

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan penghasil rempah-rempah dikenali oleh seluruh dunia. Pala (*Myristica fragrans* Houtt.) tanaman tahunan komoditas utama dalam rempah-rempah dunia, sekaligus merupakan produk ekspor unggulan dibandingkan dengan komoditas rempah-rempah yang lainnya (Marzuki *et al.* 2014). Tanaman yang dikenal sebagai *Banda Nutmeg* dalam Bahasa Inggris ini berasal dari Kepulauan Banda, Maluku (Roeroe *et al.* 2015). Pala dijuluki sebagai “*King of Spices*” karena merupakan produk rempah-rempah tertua dan terpenting dalam perdagangan Internasional (Deryanti *et al.* 2014). Sejak zaman Romawi pala telah menjadi komoditas perdagangan yang penting karena nilai nya yang tinggi sebagai rempah-rempah, sehingga menjadi rebutan bangsa asing yang datang ke Indonesia yang berakibat negara Indonesia mengalami masa penjajahan selama 3,5 abad (Milton 2014).

Pala menjadi komoditas ekspor yang penting dari sub sektor perkebunan yang strategis, karena merupakan sumber devisa yang memberikan kontribusi besar untuk negara Indonesia. Pala termasuk kelompok rempah-rempah yang sangat dibutuhkan. Indonesia disebut negara penghasil dan peng ekspor biji pala paling besar di dunia dan diikuti oleh India, Granada, Malaysia, dan Papua New Guinea. Kebutuhan pala dunia sebesar 70% dipasok dari Indonesia, diikuti Granada sebesar 25% dan selebihnya oleh India dan Papua New Guinea. Akan tetapi pala Indonesia memiliki kualitas nomor dua setelah pala Granada. Hal ini disebabkan oleh pala Granada penampilannya seragam, sedangkan pala Indonesia merupakan campuran dari beberapa jenis yang mengakibatkan penampilan biji dan fulli beragam berakibat kepada kualitas produk hasilnya yang rendah (Suryadi 2017).

Menurut BPS (2020a) menunjukkan bahwa luas keseluruhan perkebunan tanaman pala (Perkebunan Rakyat) di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun 2015 adalah sebesar 168,40 ha, menjadi 244,80 ha pada tahun 2020. Adanya peningkatan luas areal tanaman pala di Indonesia dikarenakan pemerintah terus melakukan pengembangan luas areal perkebunan rakyat. Menurut BPS (2020b) Produktivitas tanaman pala juga mengalami peningkatan pada tahun 2015 produktivitas tanaman pala hanya 33,60 ton menjadi 40,50 ton pada tahun 2020.

Salah satu upaya untuk meningkatkan produktivitas yaitu dengan penggunaan benih bermutu (Kepmentan 2015). Benih bermutu merupakan benih dari varietas unggul dengan mutu genetik, fisiologis dan mutu fisik yang tinggi sesuai dengan standar mutu pada kelasnya. Mutu genetik berkaitan dengan kemurnian dan keseragaman, serta kebenaran varietas, mutu fisik berkaitan dengan keragaan, kebersihan dan kesehatan benih, serta mutu fisiologis berkaitan dengan kemampuan benih untuk tumbuh dan berkembang menjadi tanaman yang mampu memproduksi normal (Widajati *et al.* 2013).

Identitas mutu benih pala yang jelas dapat diperoleh melalui suatu proses sertifikasi benih. Sertifikasi benih pada dasarnya adalah memberikan pengawasan terutama dalam memelihara kemurnian benih baik di lapangan maupun di laboratorium, sehingga sistem pengadaan benih betul menghasilkan benih yang bermutu sesuai varietas unggul yang dihasilkan.





Sertifikasi benih pala dilakukan terhadap benih pala dalam bentuk biji, biji berkecambah, benih pala dalam polibeg asal perbanyak biji, benih pala dalam polibeg asal perbanyak sambung pucuk, dan entres (Kepmentan 2015). Pkl ini dilaksanakan sertifikasi pada pala dalam bentuk polibeg yang memiliki standar mutu pala dalam polibeg yaitu varietas yang digunakan harus benih unggul atau unggul lokal, umur benih 8 sampai dengan 15 bulan, tinggi tanaman lebih dari 30 cm, jumlah daun lebih dari 10 lembar, diameter batang 0,3-0,5cm, warna daun hijau sampai hijau tua, kesehatan bebas hama dan penyakit, ukuran polibeg minimal 17x2 x0,6 cm berwarna hitam.

Mutu benih Pala yang diawasi oleh Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih Perkebunan (BPSBP). Pengawas Benih Tanaman merupakan petugas yang bertanggung jawab dalam pengawasan dan juga sertifikasi benih pala. BPSBP merupakan institusi yang bertanggungjawab dalam proses sertifikasi benih perkebunan yang beredar di pasaran. Oleh karena itu, Praktik Kerja Lapangan dilakukan di Balai pengawasan dan Sertifikasi Benih Perkebunan (BPSBP) Jawa Barat untuk mempelajari dan mengetahui proses sertifikasi benih pala dan meningkatkan keterampilan dalam melakukan kegiatan sertifikasi benih pala.

1.2 Tujuan

Tujuan kegiatan Praktik Kerja Lapangan ini adalah untuk mempelajari sertifikasi benih tanaman pala (*Myristica fragrans* Houtt.) di Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih Perkebunan (BPSBP) Bandung, Jawa Barat.